Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Tradisi Hari Bantai dan Dinamika Sosial-Ekonomi Masyarakat Kota Lubuklinggau

Nafisah Mumtazah. SY
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: 03020223042@uinsa.ac.id
Nuriyadin
UIN Sunan Ampel Surabaya
nuriyadin@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menganalisis sejarah dan perkembangan tradisi Hari Bantai serta dinamika sosial-ekonomi masyarakat di Kota Lubuk Linggau menyambut Hari Raya Idulfitri. Fenomena ini mentransformasi aktivitas perdagangan pasar tradisional dari sekadar transaksi ekonomi biasa menjadi momentum kultural yang dinamis. Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*historical method*) dengan pendekatan sejarah sosial dan sejarah ekonomi melalui empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, tradisi Hari Bantai yang berlangsung sejak era 1980-an di Kota Lubuk Linggau berkembang seiring posisinya sebagai pusat perdagangan perkotaan dan titik transit wilayah penyangga (*hinterland*). Kedua, lonjakan permintaan daging memicu kemunculan pedagang musiman serta menciptakan dampak berganda (*multiplier effect*) bagi komoditas pendukung lebaran lainnya. Ketiga, relasi sosial-ekonomi dalam Hari Bantai terbukti melekat (*embedded*) dalam jaringan hubungan sosial dan modal kepercayaan antarwarga, seperti skema arisan daging, sekaligus diimbangi fleksibilitas penataan ruang publik pasar dan regulasi pemerintah daerah melalui pengawasan kesehatan hewan di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) demi menjamin keamanan pangan.
Kata kunci: *arisan daging, hari bantai, kota lubuk linggau, pedagang musiman, social embeddedness*

PENDAHULUAN

Peringatan Hari Raya Idulfitri di Indonesia selalu melekat dengan rangkaian tradisi keagamaan dan ekspresi budaya lokal yang diturunkan lintas generasi. Salah satu wujud persiapan utama masyarakat dalam menyambut hari kemenangan adalah penyediaan hidangan keluarga berbasis olahan daging sapi maupun kerbau (S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026). Di Kota Lubuk Linggau, aktivitas penyembelihan dan pemasaran daging segar secara serentak beberapa hari menjelang lebaran membudaya dengan istilah *Hari Bantai* atau *Bebantai*. Fenomena musiman ini secara konsisten menggerakkan gairah pasar tradisional hingga menciptakan atmosfer

perdagangan yang jauh lebih padat dibandingkan hari biasa (Firmansyah et al., 2021; Pratama et al., 2025).

Dalam konteks Kota Lubuk Linggau, pelaksanaan Hari Bantai memiliki dinamika sosial-ekonomi yang khas. Kedudukan Kota Lubuk Linggau sebagai pusat layanan perdagangan perkotaan sekaligus titik transit strategis bagi wilayah penyangga (*hinterland*) di sekitarnya mendorong tingginya mobilitas pembeli, yang tidak hanya mencakup penduduk setempat tetapi juga warga dari kabupaten tetangga (Rahmaliza, 2022; S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026). Kondisi fungsional ini mentransformasi Hari Bantai di Kota Lubuk Linggau menjadi momentum pasar musiman yang sangat dinamis, di mana lonjakan transaksi terjadi akibat persepsi kolektif masyarakat yang menempatkan olahan daging sebagai hidangan utama perayaan hari raya (Firmansyah et al., 2021; S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026).

Kajian mengenai tradisi penyembelihan hewan menyambut hari raya pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, mayoritas penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada ruang pedesaan dengan meninjau tradisi dari sudut pandang ritual adat, nilai-nilai keagamaan, maupun bentuk kearifan lokal. Di sisi lain, penelitian berdimensi ekonomi yang ada umumnya berfokus pada kalkulasi kuantitatif, seperti analisis fluktuasi harga daging maupun perhitungan matematis tingkat pendapatan pedagang (Firmansyah et al., 2021; Harliadi, 2023; Pratama et al., 2025). Kajian yang secara khusus meneliti bagaimana tradisi Hari Bantai hidup, beradaptasi, dan berkembang di tengah dinamika sejarah sosial-ekonomi masyarakat perkotaan masih sangat terbatas.

Guna mengisi celah akademis (*research gap*) tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan sejarah sosial dan sejarah ekonomi. Melalui kerangka analisis ini, transaksi jual-beli pada Hari Bantai tidak lagi dipandang sekadar sebagai aktivitas bisnis mekanis yang berorientasi pada pencapaian profit semata. Berpijak pada konsep keterikatan sosial-ekonomi (*social embeddedness*) serta teori pertukaran sosial, dinamika perdagangan pada Hari Bantai terbukti melekat kuat (*embedded*) dalam jaringan relasi sosial, modal kepercayaan (*trust*), dan budaya gotong royong antarwarga dalam menyambut hari raya (Granovetter, 1985; S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026).

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada sudut pandangnya yang menempatkan *Hari Bantai* sebagai peristiwa sejarah sosial-ekonomi dalam konteks dinamika masyarakat perkotaan. Secara khusus, kajian ini menyoroti dua fenomena

penting yang belum banyak diulas dalam literatur terdahulu: pertama, kemunculan pedagang musiman, yaitu warga biasa yang secara harian bukan berprofesi sebagai pedagang, namun turut mengambil peluang ekonomi dengan bertindak sebagai penjual memanfaatkan momentum hari raya (Andhi, wawancara pribadi, 27 September 2026; R. W. Gusti, wawancara pribadi, 27 September 2026). Kedua, terjadinya artikulasi dan perluasan ruang pasar (*spatial adaptation*) hingga ke bahu jalan yang diizinkan secara resmi oleh pengelola pasar guna menampung eskalasi lonjakan warga (Rahmaliza, 2022; S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026).

Untuk menguraikan dan menganalisis fenomena tersebut secara kritis, penelitian ini dirancang menggunakan metode sejarah (historical method) dengan mengintegrasikan pendekatan sejarah sosial dan sejarah ekonomi (Miles et al., 2014; Sukmadinata, 2015). Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan utama. Pertama, heuristik (pengumpulan sumber) yang dilakukan melalui wawancara mendalam bersama pedagang harian, pedagang musiman, dan pengelola pasar (Andhi, wawancara pribadi, 27 September 2026; R. W. Gusti, wawancara pribadi, 27 September 2026; S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026), serta penelusuran arsip foto dan dokumentasi historis era tahun 2000. Kedua**,** kritik sumber (verifikasi) yang mencakup kritik eksternal dan internal untuk menguji keotentikan (*authenticity*) serta keabsahan (*credibility*) data lisan maupun bukti fisik pendukung. Ketiga, interpretasi (sintesis fakta) yang merangkai fakta-fakta temuan lapangan dan menganalisisnya menggunakan kerangka keterikatan ekonomi (*social embeddedness*) serta teori pertukaran sosial (Granovetter, 1985). Keempat, historiografi (penulisan sejarah) berupa penyusunan rekonstruksi sejarah dalam bentuk narasi yang runtut secara kronologis, kritis, dan analitis (Miles et al., 2014).

Berdasarkan latar belakang dan kerangka metodologis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah dan alur perkembangan tradisi Hari Bantai di Kota Lubuklinggau dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian ini dirancang untuk menguraikan dinamika aktivitas sosial-ekonomi masyarakat serta peran strategis pedagang musiman dalam memanfaatkan momentum hari raya (Andhi, wawancara pribadi, 27 September 2026; R. W. Gusti, wawancara pribadi, 27 September 2026), sekaligus menganalisis pergeseran fungsi dan makna kultural Hari Bantai dalam kehidupan masyarakat perkotaan (Rahmaliza, 2022; S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Tradisi Hari Bantai

Hari Bantai di Kota Lubuk Linggau merupakan tradisi tahunan menyambut hari raya yang telah berlangsung secara turun-temurun sejak era 1980-an (S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026). Secara historis, keberadaan Hari Bantai di Kota Lubuk Linggau tidak terlepas dari posisi geostrategis kota ini sebagai kawasan transit dan pusat perdagangan regional (Rahmaliza, 2022). Berbeda dengan aktivitas pemotongan ternak di daerah pedesaan yang terpusat pada lembaga adat, Hari Bantai di Kota Lubuk Linggau berkembang menjadi peristiwa perdagangan perkotaan yang berbasis pada mekanisme pasar musiman (Firmansyah et al., 2021; Pratama et al., 2025). Tradisi ini tidak sekadar menjadi aktivitas jual-beli semata, melainkan juga membentuk jaringan kebersamaan dan modal sosial yang erat antar-pedagang daging dari waktu ke waktu (Granovetter, 1985; S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026), sebagaimana terekam dalam suasana lapak pedagang daging tahun 2000 (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Suasana lapak dan kebersamaan para pedagang daging pada Hari Bantai di Kota Lubuk Linggau tahun 2000-an.
(Sumber: Dokumentasi Syahril 2000-an)

Secara simbolik, komoditas daging sapi maupun kerbau pada Hari Bantai memegang kedudukan kultural yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kota Lubuk Linggau. Penyajian hidangan khas hari raya berbasis olahan daging, seperti rendang dan gulai hitam, telah mentradisi sebagai menu utama warga dalam merayakan Idulfitri. Sebagaimana diungkapkan oleh pedagang senior, merayakan hari raya tanpa

sajian olahan daging dirasakan kurang afdal oleh warga setempat (S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026). Tingginya nilai simbolik ini berimplikasi langsung pada lonjakan permintaan komoditas daging secara drastis beberapa hari sebelum lebaran (Firmansyah et al., 2021; Pratama et al., 2025). Karakteristik unik Hari Bantai di Kota Lubuk Linggau diwarnai oleh tingginya interaksi pembeli yang tidak hanya didominasi warga kota lokal, tetapi juga didorong oleh arus konsumen dari wilayah penyangga (*hinterland*), seperti Kabupaten Musi Rawas, Musi Rawas Utara, Empat Lawang, dan Rejang Lebong, yang datang khusus untuk berbelanja kebutuhan hari raya (Rahmaliza, 2022; S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026).

Aktivitas Perdagangan dan Pedagang Musiman

Aktivitas perdagangan pada Hari Bantai di Kota Lubuk Linggau menunjukkan eskalasi volume penjualan komoditas yang sangat signifikan dibandingkan hari biasa (Firmansyah et al., 2021; Pratama et al., 2025). Pedagang daging harian yang pada kondisi normal memotong satu hingga dua ekor sapi mampu meningkatkan kapasitas pemotongan hingga empat ekor sapi saat Hari Bantai berlangsung (S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026). Melonjaknya permintaan pasar ini dimanfaatkan oleh warga masyarakat yang secara harian bukan pedagang profesional untuk turut berpartisipasi sebagai pedagang musiman (Andhi, wawancara pribadi, 27 September 2026; R. W. Gusti, wawancara pribadi, 27 September 2026). Fenomena pedagang musiman ini bertindak sebagai penggerak ekonomi mikro yang membuka lapangan pekerjaan temporer, seperti asisten pemotongan hewan serta tenaga pembantu lapak bagi sanak saudara dan tetangga sekitar (Andhi, wawancara pribadi, 27 September 2026; S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026).

Momentum Hari Bantai memicu transformasi dan ekspansi penggunaan ruang fisik pasar di Kota Lubuk Linggau (Rahmaliza, 2022; S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026). Pada hari-hari biasa, aktivitas penjualan daging secara teratur terkonsentrasi di dalam area bangunan utama pasar. Namun, memasuki H-3 menjelang Idulfitri, pengelola pasar memberikan kelonggaran izin bagi para pedagang untuk mendirikan lapak-lapak dagang temporer yang membentang di sepanjang pinggiran jalan pasar hingga pelataran depan ruko warga (Andhi, wawancara pribadi, 27 September 2026; R. W. Gusti, wawancara pribadi, 27 September 2026). Penataan dan perluasan ruang dagang (*spatial expansion*) ini dapat diterima secara tertib oleh pemilik ruko maupun masyarakat luas karena telah dipahami sebagai tradisi tahunan serta bentuk

konsensus sosial bersama (Granovetter, 1985; S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026).

Aktivitas perdagangan meluas hingga ke luar area bangunan pasar, aspek ketertiban umum dan kelayakan pangan (*food safety*) tetap ditegakkan secara ketat melalui regulasi pemerintah daerah (S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026). Setiap hewan ternak sapi maupun kerbau yang akan disembelih wajib melalui prosedur pemeriksaan kesehatan di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Lubuk Linggau untuk menjamin legalitas serta kelayakan konsumsi dagingnya (Andhi, wawancara pribadi, 27 September 2026; S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026), sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penampungan sapi potong di kandang Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Lubuk Linggau sebelum proses penyembelihan Hari Bantai.
(Sumber: Dokumentasi Syahril 2018)

Proses penyembelihan dan penanganan daging di RPH Kota Lubuk Linggau dilaksanakan secara higienis di bawah pengawasan ketat petugas berwenang. Pasca-pemotongan, pihak pengelola pasar secara berkala melakukan inspeksi langsung ke lapak-lapak pedagang untuk membubuhkan cap stempel legalitas pada karkas daging yang diperjualbelikan guna menjamin keamanan pangan konsumen (Gambar 3).



Gambar 3. Proses pemotongan dan penanganan daging sapi secara resmi di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Lubuk Linggau menjelang IdulFitri.
(Sumber: Dokumentasi Syahril 2018)

Relasi Sosial-Ekonomi dalam Hari Bantai

Dinamika transaksi pada Hari Bantai mencerminkan konsep keterikatan ekonomi (*social embeddedness*) dan teori pertukaran sosial, di mana mekanisme perdagangan tidak semata-mata didasari oleh kalkulasi untung-rugi secara rasional, melainkan melekat pada jaringan hubungan sosial dan modal kepercayaan (Granovetter, 1985; S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026). Indikator keterikatan ini terlihat dari keberlangsungan sistem arisan daging yang telah diinisiasi oleh pedagang dan pelanggan sejak satu bulan sebelum hari raya (S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026). Meskipun harga daging sapi di pasaran mengalami kenaikan musiman menjelang lebaran (Firmansyah et al., 2021; Pratama et al., 2025), pelanggan tetap melakukan pembelian melalui skema kepercayaan ini (S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026).

Selain itu, eskalasi jumlah pembeli pada Hari Bantai menciptakan dampak berganda (*multiplier effect*) bagi pedagang komoditas lain, seperti pedagang bumbu dapur, bahan kue, ketupat, bakso, hingga pempek, yang turut mengalami kenaikan volume pesanan secara simultan (Harliadi, 2023; Pratama et al., 2025; S. Syahril, wawancara pribadi, 25 September 2026). Relasi sosial-ekonomi ini mempertegas bahwa Hari Bantai bukan sekadar ruang transaksi finansial, melainkan arena penguatan

solidaritas sosial dan kebersamaan warga perkotaan Kota Lubuk Linggau dalam menyambut hari raya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama mengenai tradisi *Hari Bantai* di Kota Lubuk Linggau. Pertama, secara historis, tradisi Hari Bantai di Kota Lubuk Linggau telah berlangsung secara turun-temurun sejak era 1980-an. Seiring perkembangannya sebagai pusat perdagangan perkotaan dan kawasan transit bagi wilayah penyangga (*hinterland*), tradisi ini bertransformasi dari kebiasaan lokal masyarakat menyambut hari raya menjadi mekanisme perdagangan pasar musiman yang masif dan dinamis.

Kedua, aktivitas perdagangan pada Hari Bantai menciptakan momentum ekonomi perkotaan yang inklusif. Lonjakan permintaan komoditas daging sapi dan kerbau mendorong kemunculan pedagang musiman, yaitu warga biasa yang memanfaatkan peluang usaha temporer, serta memberikan dampak berganda (*multiplier effect*) bagi pedagang komoditas pendukung lebaran lainnya.

Ketiga, relasi sosial-ekonomi dalam Hari Bantai membuktikan bahwa transaksi perdagangan tidak sekadar didasari oleh kalkulasi untung-rugi secara rasional, melainkan melekat (*embedded*) pada jaringan hubungan sosial, modal kepercayaan (seperti skema arisan daging), fleksibilitas penataan ruang publik pasar, serta penguatan regulasi pemerintah daerah melalui pengawasan kesehatan hewan di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) demi terjaminnya keamanan pangan warga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Artikel Jurnal

Alfarisi, A., & Bafadhal, F. (2025). Tradisi bebantai masyarakat Merangin Jambi dalam perspektif living hadis. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Agama dan Masyarakat*, *23*(1), 31–38. https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/6144

Chandra, F., Arqon, M., Bahri, R. A., & Al Jamili, M. F. (2022). Ritual adat sebagai instrumen hukum tidak tertulis masyarakat Jambi dalam perspektif filsafat hukum. *Jurnal Hukum Adagium, 1*(1), 1–11. https://www.researchgate.net/publication/387747623

Firmansyah, A., Pratama, R., & Hidayat, M. (2021). Volatilitas harga daging sapi menjelang Hari Raya Idulfitri di pasar tradisional. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Ekonomi Regional*, *9*(1), 45–58. https://researchgate.net/publication/350281223

Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, *91*(3), 481–510. https://share.google/AZxhQRjCJlTfPnMsF

Kurniadi, M. D., & Putri, H. M. (2021). Tradisi Bantai Adat: Kearifan lokal menyambut bulan Ramadhan masyarakat Merangin Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *19*(2), 388–418. https://jlka.kemenag.go.id/lektur/article/view/961

Pratama, A. Z., Aulia, M. N., Khoirunni'mah, M., & Wigati, S. (2025). Analisis keseimbangan pasar terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat masa lebaran berdasarkan teori keseimbangan. *EKSYDA: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, *6*(1), 75–89. https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/eksyda/article/view/925

Rahmaliza, R. (2022). Evaluasi sektor ekonomi unggulan Kota Lubuklinggau sebagai kawasan strategis provinsi. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, *14*(2), 101–115. https://share.google/DQixh2sUKXeiUm2VZ

Skripsi/Tesis

Harliadi. (2023). *Dampak bulan Ramadan dan Hari Raya Idulfitri dalam meningkatkan pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Gisting* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. Repository UIN Raden Intan Lampung. https://repository.radenintan.ac.id/31675/

Wawancara

Andhi. (2026,27 September). Hasil wawancara pribadi [Wawancara pribadi]. Kota Lubuk Linggau.

Gusti, R. W. (2026, 27 September). Hasil wawancara pribadi [Wawancara pribadi]. Kota Lubuk Linggau.

Syahril. (2026, 25 September). Hasil wawancara pribadi [Wawancara pribadi]. Kota Lubuk Linggau.